

**STIGMA TENTANG PEMILIHAN PRODUK MENSTRUASI DI KALANGAN
MAHASISWI UNIVERSITAS HASANUDDIN**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

Oleh:

Wallis Jiwa Pramesti

E511 15 507

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021**

HALAMAN JUDUL

**STIGMA TENTANG PEMILIHAN PRODUK MENSTRUASI DI KALANGAN
MAHASISWI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

Oleh:

Wallis Jiwa Pramesti

E511 15 507

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Stigma Tentang Pemilihan Produk Menstruasi Di Kalangan Mahasiswi
Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan oleh:

WALLIS JIWA PRAMESTI

E511 15 507

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 30 Maret 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA

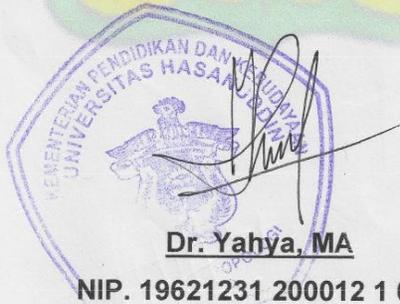
NIP. 19640202 198903 1 005



Muhammad Neil, S.Sos, M.Si

NIP. 19720605 200501 1 001

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar pada hari Selasa, 30 Maret 2021 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)

Makassar, 30 Maret 2021

Panitia Ujian,

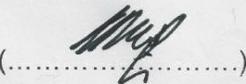
Ketua : Prof.Dr.Supriadi Hamdat, MA

()

Sekretaris : Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si

()

Anggota : 1. Muhammad Neil, S.Sos., M.Si

()

2. Dra. Hj. Nurhadelia F. L., Msi

()

ABSTRAK

WALLIS JIWA PRAMESTI. E511 15 507. Stigma Tentang Produk Menstruasi Di Kalangan Mahasiswi Universitas Hasanuddin. Dibimbing Oleh Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA dan Muhammad Neil, S.Sos. M. Si

Perkembangan budaya konsumen menyebabkan perubahan pada produk- produk yang dipakai masyarakat setiap harinya. Salah satunya adalah produk yang digunakan perempuan saat sedang mengalami menstruasi. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi menjadi dasar pemikiran masyarakat dalam memilih suatu produk menstruasi. Alasan lingkungan, kesehatan maupun ekonomi membuat banyak perempuan mulai mengganti produk-produk yang digunakan. Penelitian mengkaji tentang Stigma yang melekat terhadap produk menstruasi tertentu yang menyebabkan seseorang menjadi tidak perawan yang berbenturan dengan nilai lokal pada masyarakat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan melihat 9 orang yang dipilih sesuai kriteria terkait yang telah dilakukan informan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk menggunakan produk menstruasi yang berkonotasi negatif karena dapat menimbulkan stigma tidak perawan bukanlah fenomena budaya pop. Tetapi merupakan sebuah keputusan rasional yang memiliki dasar ilmiah empirik yang kuat. Bahkan di antara mereka, ada yang memilihnya karena kesadaran terhadap bahaya yang ditimbulkan limbah produk menstruasi pada lingkungan. Meskipun beban stigma tersebut besar, tetapi tekanan tersebut datang hanya dari sejumlah kecil orang.

Kata Kunci: Stigma, Produk Menstruasi, Pengambilan Keputusan.

ABSTRACT

WALLIS JIWA PRAMESTI. E511 15 507. Stigma About Menstrual Products Among Hasanuddin University Students. Supervised by Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA and Muhammad Neil., S.Sos. M. Si

The development of consumer culture causes changes in the products that people use every day. One of them is a product that is used by women when they are menstruating. Awareness of the importance of maintaining reproductive health is the basis for people's thinking in choosing a menstrual product. Environmental, health and economic reasons have made many women start changing the products used. The research examines the stigma attached to certain menstrual products that causes a person to become not a virgin, which conflicts with local values in society.

This research is a type of qualitative research with data collection techniques carried out using observation and in-depth interviews by looking at 9 people selected according to the related criteria that have been carried out by the informants in this study.

The results showed that the decision to use menstrual products that had a negative connotation because they could lead to the stigma of not being a virgin was not a pop culture phenomenon. But it is a rational decision which has a strong empirical scientific basis. Some of them even chose it because of the awareness of the dangers that menstrual waste products pose to the environment. Although the burden of stigma is large, it comes from only a small number of people.

Keywords: Stigma, Menstrual Products, Decision Making

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Studi Tentang Pemilihan Produk Menstruasi Di Kalangan Mahasiswi Universitas Hasanuddin.

Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) program studi Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari banyaknya keterbatasan dalam proses penulisan skripsi ini, termasuk pengetahuan penulis yang menjadi topik pembahasan di dalam skripsi ini. Sehingga dalam proses penulisan melibatkan banyak pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan pegajaran dari berbagai pihak terkait dengan penyajian skripsi ini.

Makassar, 13 Maret 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini adalah karya penulis sebagai manusia biasa, dan mustahil dapat terwujud. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa, dukungan, bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya atas budi baik semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta Nurcahyo dan Ibunda Rury atas kasih sayang, perhatian, dukungan, do'a, dan dorongan baik moril maupun materi kepada penulis. Kepada saudara kandung penulis tercinta Wong Agung Willis serta keluarga besar Warung Dian yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Semoga ayahanda dan ibunda serta saudara(i) tercinta senantiasa dilindungi dan di Rahmati oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini menemui banyak kendala dan hambatan, maka dari itu penulis haturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA selaku Pembimbing I dan Muhammad Neil, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini.

Pembuatan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak

yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Yahya, MA. yang terhormat. selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Dra. Hj. Nurhadelia F. L, Msi dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si selaku Dosen penguji atas Kritik dan saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik yang telah berbagi ilmu selama penulis belajar di kampus Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh Staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Pak Idris, Pak Yunus, Ibu Anni) dan Staf FISIP UNHAS yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.
7. Terima Kasih kepada Informan penelitian ini (Fathimah, Ghina, Risda, Azizah, Rery, Naifah, Uya, Faizah, Bulqis) yang telah membantu selama penelitian dan berbagi pengalaman.

8. Teman seperjuangan Angkatan Antropologi 2015 yang telah memberi semangat selama proses perkuliahan.
9. Terima Kasih kepada kakanda Alumni Laskar Biru Kuning yang berada di ples62kopi atas kebaikannya dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama proses penulisan ini.
10. Muhammad Alfhian Nasrun yang selalu bersedia membantu dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai. Semoga dipertemukan dalam ikatan suci.
11. Keluarga besar Kubik Yearbook (Oji, Faiz, Nisa, Arbi, Adib, Dinda, Akram) yang membantu penulis dalam hal finansial dan pelajaran hidup selama proses pembuatan skripsi.
12. Kepada siapapun yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wallis Jiwa Pramesti

Nim : E511 15 507

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Stigma Tentang Pemilihan Produk Menstruasi Di Kalangan

Mahasiswi Universitas Hasanuddin

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulisa ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Maret 2021

Yang Menyatakan,



Wallis Jiwa Pramesti

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENERIMAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMA KASIH

HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	22
C. Tujuan Penelitian	23
D. Manfaat Penelitian	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Stigma	25
B. Konsep Menstruasi	26
C. <i>Personal Hygiene</i>	35

D. <i>Personal Hygiene</i> Saat Perempuan Sedang Menstruasi	41
E. Pengambilan Keputusan	42
F. Penelitian Terdahulu	46
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Penentuan Lokasi Penelitian	51
C. Teknik Penentuan Informan	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	54
F. Etika Penelitian	55
BAB IV GAMBARAN UMUM	56
A. Universitas Hasanuddin dan Kegiatan Kemahasiswaannya	56
B. Penggunaan Produk Menstruasi	58
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Penggunaan Produk Menstruasi Tampon dan Gelas Menstruasi (<i>Menstrual Cup</i>)	69
B. Kesadaran Perempuan tentang Stigma yang Diperoleh Ketika Membeli/Menggunakan Produk Tampon dan Gelas Menstruasi (<i>Menstrual Cup</i>)	83

C. Cara Perempuan Mengatasi Stigma Pada Saat Membeli/Menggunakan Produk Menstruasi Tampon/Gelas	
Menstruasi (<i>Menstrual Cup</i>)	93
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nama Informan	44
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gambar Pembalut Sekali Pakai	63
--	----

Gambar 1.2 Gambar Tampon	66
---------------------------------------	----

Gambar 1.3 Gambar Gelas Menstruasi	69
---	----

Gambar 1.4 Gambar Pembalut Kain	70
--	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang heterogen dan memiliki selera bermacam-macam, sehingga berpeluang tumbuh kembangnya kebudayaan pop (*pop culture*) secara luas. Bahkan budaya pop sebagai simbol-simbol modernitas, dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk menyebarkan cita-cita dan gaya hidup kota ke tempat-tempat lainnya, mempromosikan gaya hidup industrial, serta mengubah pola-pola konsumsi masyarakat. Masyarakat modern adalah masyarakat konsumtif. Masyarakat yang terus menerus mengkonsumsi. Konsumsi telah menjadi budaya, yaitu budaya konsumsi.

Dewasa ini budaya konsumerisme bukanlah hal yang baru di era globalisasi. Dengan arus globalisasi yang begitu cepat memberikan dampak pada budaya dan gaya hidup masyarakat dunia. Kebudayaan pop sudah menjadi sarana yang paling efektif untuk menyebarkan cita-cita kota, gaya hidup kota ke tempat-tempat lainnya, gaya hidup industri yang mempengaruhi pola-pola konsumsi masyarakat secara global. Bahkan kebudayaan pop telah menjadi simbol-simbol modernitas, dan kurang menyentuh *mode of production* atau cara berpikir baru yang dituntut oleh kehidupan kota (Yabu, 2004:5). Manusia ternyata sudah lebih mudah menjadi urban dalam pola-pola konsumtifnya daripada dalam kebiasaan produktifnya.

Gaya hidup setiap masyarakat tentu saja berbeda-beda dan tentu saja memiliki perubahan yang dinamis dari masa ke masa. Masyarakat modern adalah masyarakat konsumtif. Masyarakat yang terus menerus mengkonsumsi. Namun konsumsi yang dilakukan bukan lagi hanya sekadar kegiatan yang berasal dari produksi. Konsumsi tidak lagi sekadar kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dan fungsional manusia. Konsumsi telah menjadi budaya.

Perkembangan budaya konsumen telah mempengaruhi cara-cara masyarakat mengekspresikan estetika dan gaya hidup. Gaya hidup telah menjadi ciri dalam dunia modern, sehingga masyarakat modern akan menggunakan gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri dan orang lain. Dalam kaitannya dengan budaya konsumen, gaya hidup dikonotasikan dengan individualitas, ekspresi diri serta kesadaran diri yang *stylistic*. Tubuh, busana, gaya pembicaraan, produk yang digunakan, aktivitas rekreasi, dan sebagainya adalah beberapa indikator dari individualisme selera konsumen.

Konsumen perempuan dan konsumen laki-laki merupakan dua konsumen yang memiliki kebutuhan yang secara signifikan sangat berbeda, kecuali untuk kebutuhan-kebutuhan dasar untuk dapat bertahan hidup sebagai seorang manusia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2019, terdapat 133.400.000 (seratus tiga puluh tiga juta empat ratus ribu) perempuan di Indonesia. Perempuan umumnya akan mendapatkan haid pertamanya di usia 10-15 tahun.

Rata-rata usia mendapat menstruasi pertama kalinya adalah 12 tahun. Namun, usia rata-rata ini bisa berbeda-beda di setiap lingkungan (Olga Karapanou & Anastasios Papadimitriou, 2010, September 30). Rata-rata perempuan berhenti mengalami menstruasi yaitu pada usia 52 tahun, dan adapula yang mengalaminya di awal usia 40 tahunan atau pertengahan 30 tahunan. Fase ini sangat dipengaruhi oleh perubahan hormon, utamanya hormon estrogen yang meningkat dan menurun secara tidak teratur (Kompas.com, 2015, April 28). Perempuan merupakan target pasar bagi sektor industri yang bergerak pada bidang produk kebutuhan perempuan, salah satunya adalah produk-produk yang digunakan oleh seorang perempuan saat sedang mengalami menstruasi.

Wanita yang hidup di zaman dulu melalui masa-masa yang lebih sulit karena belum ada produk sanitasi yang tepat. Sejak zaman dahulu, wanita telah mengerti prinsip penyerapan darah menstruasi. Pada zaman sebelum masehi wanita yang hidup di peradaban Mesir Kuno menggunakan tumbuhan *papyrus* yang digulung sebagai tampon, sedangkan masyarakat Jepang menggunakan kertas berserat kayu untuk menyerap darah. Berbeda lagi dengan metode suku Indian, mereka membuat pembalut dari lumut dan kulit kerbau (idntimes.com/science,2020, Februari 19).

Selama bertahun-tahun, wanita membuat berbagai inovasi untuk mengatasi menstruasi. Hingga pada tahun 1800-an, muncul sebuah inovasi unik berupa celemek sanitasi atau *sanitary apron*. Alat untuk

mencegah “bocor” saat sedang menstruasi ini mirip dengan celemek untuk memasak. Hanya saja, bagian yang berada di depan dipakai di belakang. Menurut penjelasan dari *Women’s Health Mag*, terdapat lapisan karet di bagian bawah. Ini untuk mencegah darah mengalir keluar saat sedang duduk. Namun kekurangannya celemek sanitasi ini tidak nyaman, berat, dan rawan menimbulkan bau (idntimes.com/science,2020, Februari 19).

Pada akhir 1800-an, tepatnya tahun 1896, muncul produk sanitasi wanita bernama *Lister’s towel*, yaitu berupa kain dengan daya serap tinggi yang mirip seperti pembalut saat ini. Pada awalnya *Lister’s towel* ditujukan untuk wanita yang baru saja melahirkan untuk mengatasi darah nifas. Namun masyarakat pun sadar bahwa kain tersebut juga bisa berguna untuk mengatasi haid. Namun, penjualan *Lister’s towel* gagal. Tidak ada wanita yang mau membelinya karena menstruasi dianggap sebagai hal yang tabu, sehingga membeli produk-produk seperti itu terlihat memalukan (idntimes.com/science,2020, Februari 19).

Pengetahuan tentang darah dan cara mengatasinya semakin meningkat ketika Perang Dunia I. Para perawat menyadari bahwa terdapat bahan yang lebih mudah menyerap cairan dibandingkan kain biasa. Ialah selulosa, serat yang terbuat dari campuran katun dan akrilik. Berawal dari situlah Kotex memproduksi pembalut pertamanya. Produk tersebut juga sekali pakai seperti pembalut yang kita kenal saat ini. Namun produk ini tidak memiliki perekat sehingga pengguna harus

menggunakan sabuk menstruasi untuk memakainya. Tidak seperti *Lister's towel*, produk yang satu ini sangat laris di pasaran. Kotex memiliki strategi pemasaran yang baik. Mereka mendorong para pemilik toko untuk menyediakan kotak uang sehingga wanita yang ingin membelinya tak perlu berinteraksi dengan penjual. Tujuannya adalah untuk mengurangi rasa malu (idntimes.com/science,2020, Februari 19).

Pada tahun 1933 muncullah produk bernama Tampax. Tampax adalah produk tampon pertama yang dikomersialisasikan. Penemunya adalah seorang pebisnis wanita bernama Gertrude Tendrich. Jika sebelumnya, tampon terbuat dari tumbuhan yang belum diolah, Tampax menggunakan serat katun dan kapas. Pada saat itu, produk yang satu ini hanya ditujukan untuk wanita yang sudah menikah karena masyarakat menganggap tampon bisa merusak keperawanan. Setelah itu, muncullah berbagai produk tampon lain dengan beragam inovasi (idntimes.com/science, 2020, Februari 19).

Pada tahun 1960-an, muncullah inovasi lain yang mengubah hidup wanita. Stayfree menghadirkan pembalut antiribet yang tidak menggunakan sabuk dan peniti. Wanita pun bisa menggunakannya dengan cara menempelkan bagian dengan perekat ke celana dalamnya. Sangat praktis, mudah, dan tidak merepotkan. Dengan ditemukannya pembalut tanpa sabuk, dunia sanitasi wanita pun berubah secara drastis. Banyak perusahaan yang akhirnya mengikuti jejak *Stayfree*. Mereka menambahkan berbagai inovasi untuk pembalut dan tampon. Namun tidak

semua inovasi tersebut baik. Contohnya, ada perusahaan yang menambahkan wangi-wangian ke dalam pembalut dengan tujuan mengurangi bau darah. Padahal ini justru meningkatkan risiko iritasi. Ada pula tampon yang terbuat dari polyester dengan tujuan bisa menyerap darah dengan lebih banyak. Namun, dilansir dari *Blood and Milk*, tampon itu justru memicu infeksi bakteri pada daerah vagina (idntimes.com/science, 2020, Februari 19).

Pada tahun 2000-an, muncullah produk sanitasi lain, yaitu *menstrual cup*. Alat yang satu ini terbuat dari silikon dan lateks dan berbentuk seperti corong. Alat ini muncul dengan tujuan mengurangi sampah pembalut dan tampon di dunia. Walaupun lebih hemat dan ramah lingkungan, masih banyak wanita yang ragu memakainya. Sebab, wanita harus memasukkan cup tersebut ke dalam vagina. Ketakutan akan hilangnya keperawanan dan merasa tak nyaman adalah dua alasan utamanya (idntimes.com/science,2020, Februari 19).

Tahun 2000-an adalah masa di mana produk untuk menstruasi semakin populer dan berkualitas. Pembalut, tampon, hingga *menstrual cup* kini dijual secara luas, baik di toko swalayan hingga di toko kecil. Kualitasnya pun makin ditingkatkan. Masyarakat sebenarnya masih menganggap siklus bulanan wanita itu hal yang tabu. Bahkan hingga saat ini. Namun seiring dengan adanya edukasi seks dan peningkatan pengetahuan, menstruasi pun mulai dianggap wajar, seperti yang seharusnya (idntimes.com/science, 2020, Februari 19).

Perkembangan budaya konsumen juga menyebabkan perubahan pada produk-produk yang dipakai oleh masyarakat setiap harinya. Salah satunya adalah produk yang digunakan oleh perempuan saat sedang mengalami menstruasi. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelangsungan lingkungan hidup menjadi dasar pemikiran masyarakat dalam memilih suatu produk menstruasi. Alasan lingkungan membuat banyak orang mulai mengganti produk-produk yang digunakan menjadi versi yang lebih ramah lingkungan. Mulai dari sedotan dan peralatan makan, kosmetik, makanan, hingga keperluan khusus perempuan seperti pembalut.

Beberapa wanita beralih menggunakan pembalut kain sebagai alternatif pembalut biasa. Namun, karena dianggap tidak praktis, orang mulai mencari alternatif lainnya. Salah satunya adalah menstrual cup atau bisa diartikan dengan cawan menstruasi (Nabila Tashandra, 2019). Pembalut wanita sekali pakai yang banyak digunakan saat ini dianggap kurang baik untuk kesehatan karena mengandung zat yang berbahaya untuk tubuh. Pembalut sekali pakai mengandung dioksin, serat sintetis, dan aditif petrokimia. Komposisi pembalut sekali pakai disetarakan dengan empat kantong plastik.

Padahal, bahan plastik memberi dampak buruk bagi tubuh, misalnya BPA dan BPS yang berpotensi mengganggu perkembangan embrio. Kedua zat ini juga menjadi penyebab penyakit jantung dan kanker. Plastik pada pembalut dapat membatasi aliran udara, menjebak panas,

dan lembab, serta berpotensi merangsang pertumbuhan jamur dan bakteri di area vagina. Selain itu, bahan pemutih yang digunakan pada pembalut dan tampon menciptakan dioxin yang mengancam kesehatan karena tidak memiliki tingkat paparan aman (Aditya Widya Putri, 2018).

Selain itu, pembalut sekali pakai juga dianggap sebagai salah satu penyumbang sampah terbesar di dunia. Secara rutin setiap bulan, perempuan menstruasi menyumbang sampah residu di negeri ini. Pembalut yang menggunakan bahan sulit terurai terus menumpuk. Bahkan menurut Tulus Abadi, pengurus harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, pada tahun 2015, jumlah sampah pembalut diperkirakan mencapai 1,4 miliar buah per bulan. Angka ini diperoleh dengan menghitung jumlah perempuan kategori subur di Indonesia, yakni sekitar 67 juta orang (Patresia Kirnandita, 2017).

Kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan, yang disebabkan oleh banyaknya penggunaan sampah plastik, membuat banyak orang beralih pada produk yang lebih ramah lingkungan. Salah satunya adalah produk yang digunakan saat perempuan menstruasi. Produk yang dianggap ramah lingkungan antara lain adalah cawan menstruasi (*menstrual cup*), produk ini dianggap ramah lingkungan karena dapat digunakan berulang kali sehingga tidak menyebabkan timbulnya sampah seperti pada pemakaian pembalut sekali pakai.

Alat ini terbuat dari silikon atau lateks dengan bentuk berupa cawan yang lembut dan lentur. *Menstrual cup* hadir dalam berbagai ukuran,

Berbeda dari pembalut atau tampon sekali pakai, *menstrual cup* bisa dicuci dan dipakai berulang kali. Salah satu produsen *menstrual cup*, Diva Cup, menyatakan bahwa banyak pengguna yang mengatakan produk mereka bisa awet hingga 2-4 tahun. Harga *menstrual cup* beragam, mulai dari Rp.100.000 hingga Rp.800.000, tergantung pada merek. Angka ini memang terlihat besar, tetapi jika dibandingkan dengan pengeluaran pembalut selama 2-4 tahun, masih lebih sedikit biaya yang dikeluarkan untuk *menstrual cup*.

Berbagai kelebihan memang dimiliki *menstrual cup*. Kendati demikian, produk ini tetap punya sisi negatif. Pertama, bagi yang belum pernah menggunakannya, pemakaian *menstrual cup* bisa lebih memakan waktu dibanding pembalut. Produk ini mesti diposisikan dengan tepat agar tidak mengganggu kenyamanan si pengguna. Kedua, memasukkan *menstrual cup* ke vagina sangat mungkin merusak selaput darah. Lantaran hal ini masih diangung-agungkan dalam banyak konteks budaya di Indonesia, mereka yang masih perawan kebanyakan enggan memilih produk ini (Patresia Kirnandita, 2017).

Menstrual cup dianggap lebih aman, murah dan lebih ramah lingkungan jika dibandingkan dengan pembalut sekali pakai dan tampon. *Menstrual cup* belum terlalu lama populer di Indonesia, produk ini telah lebih dahulu populer di Eropa dan Amerika. Disamping kelebihan tersebut di atas, ada pandangan yang hadir tentang *menstrual cup* dapat merusak selaput darah atau seseorang menjadi tidak perawan, seperti

wawancara awal yang pernah peneliti lakukan sebelumnya dengan seorang mahasiswi di Kota Makassar.

Hal ini disebabkan oleh cara pemakaian *menstrual cup*, yaitu dengan dimasukkan ke dalam vagina sehingga dianggap dapat menyebabkan robeknya selaput darah. Selaput darah dianggap sebagai tanda seorang perempuan masih perawan. Sehingga penggunaan produk ini dianggap bertolak belakang dengan nilai budaya yang ditanamkan di Indonesia. Bagi seorang perempuan yang belum menikah mungkin akan berpikir dua kali sebelum menggunakannya. Padahal pada kenyataannya, *menstrual cup* tidak akan mencederai selaput darah wanita. Posisi di mana cawan menstruasi itu dimasukkan, berada jauh dari mulut rahim sehingga selaput darah tetap aman. Menurut dr. Ni Komang Yeni Dhana Sari bahwa perawan atau tidak bukan merupakan diagnosis medis.

Selain itu di Indonesia pembicaraan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi masih sangat tabu. Tidak sedikit orang tua yang enggan untuk membicarakan mengenai kesehatan reproduksi kepada anak-anak mereka. Pengetahuan dan tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi cara berpikir dan cara mereka mendidik anak-anak mereka. Keluarga sangat berperan dalam hal pengambilan keputusan untuk memberikan pertimbangan atau memutuskan produk apa yang sebaiknya digunakan oleh anak perempuan dalam keluarga itu pada saat mengalami menstruasi. Orang tua khususnya ibu akan memberikan

masuk dan pertimbangan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memakai suatu produk.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan dalam memilih suatu produk yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. G.R Terry mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin (Syamsi Ibnu, 2000:5). G.R Terry mengemukakan dasar-dasar pengambilan keputusan antara lain adalah (Syamsi Ibnu, 2000:5):

1. Intuisi. Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar dan faktor kejiwaan lain. Sifat subjektif dari keputusan intuitif ini terdapat beberapa keuntungan, yaitu: pengambilan keputusan oleh satu pihak sehingga mudah untuk memutuskan, keputusan intuitif lebih tepat untuk masalah-masalah yang bersifat kemanusiaan.
2. Pengalaman. Pengalaman dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam proses pemecahan masalah.
3. Fakta. Keputusan yang berdasarkan sebuah fakta, data atau informasi yang cukup merupakan suatu keputusan yang solid.
4. Wewenang. Keputusan yang berdasarkan pada wewenang semata, akan menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktik diktatorial.
5. Rasional. Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat dengan pertimbangan rasional bersifat lebih objektif. Dalam masyarakat, keputusan yang rasional dapat diukur apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batas-batas nilai masyarakat yang diakui saat itu.

Arroba menyebutkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu (Arroba T, 1998:116):

1. Informasi yang diketahui perihal masalah yang dihadapi
2. Tingkat pendidikan
3. *Personality*
4. *Coping*, dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang terkait dengan pengalaman (proses adaptasi)
5. *Culture*

Selain itu Philip Kotler juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagai konsumen dalam mengambil keputusan (Philip Kotler, 2003:98):

1. Faktor Kebudayaan. Faktor kebudayaan berpengaruh luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen. Faktor kebudayaan terdiri dari: budaya, subbudaya, kelas sosial,
2. Faktor Sosial. Selain faktor budaya, perilaku seorang konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga serta status sosial.
3. Faktor Pribadi. Faktor pribadi yang memberikan kontribusi terhadap perilaku konsumen terdiri dari: usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan dan lingkungan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.
4. Faktor Psikologis. Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi oleh empat faktor psikologi utama yaitu motivasi, persepsi, pembelajaran, serta keyakinan dan pendirian.

Faktor-faktor tersebut saling berpengaruh satu sama lainnya. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan status lapisan masyarakat dimana seseorang tersebut lahir dan berkembang. Perilaku tersebut tentu berpengaruh pula terhadap perilaku seseorang selaku konsumen terhadap suatu produk. Konsumen yang berasal dari lapisan masyarakat atau lingkungan yang berbeda akan mempunyai penilaian, kebutuhan, pendapat, sikap, dan selera yang berbeda-beda

sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan dalam membeli atau menggunakan suatu produk.

Setiap perempuan di dunia memiliki fase alami dalam hidupnya yang biasa disebut “menstruasi” atau “haid” yang ditandai dengan keluarnya bercak berupa darah dari mulut vagina. Menstruasi adalah pengeluaran secara periodik darah dan sel-sel tubuh dari vagina yang berasal dari dinding rahim perempuan. Menstruasi merupakan proses keluarnya darah dari dalam rahim yang terjadi karena luruhnya lapisan dalam rahim yang banyak mengandung pembuluh darah dan sel telur yang tidak dibuahi. Siklus ini melibatkan beberapa tahap yang dikendalikan oleh interaksi hormon yang dikeluarkan oleh hipotalamus, kelenjar dibawah otak depan, dan indung telur.

Menstruasi bukanlah suatu penyakit. Menstruasi adalah puncak dari serangkaian perubahan yang terjadi pada seorang remaja putri yang sedang menginjak dewasa (Manuaba: 1999). Menstruasi adalah pendarahan secara periodik dan siklik dari uterus disertai pelepasan endometrium (Sarwono: 1999). Usia remaja putri saat pertama kali mengalami menstruasi sangat bervariasi, yaitu usia antara 10-16 tahun, tetapi rata-rata pada usia 12,5 tahun. Statistik menunjukkan bahwa kondisi seorang perempuan yang pertama kali mengalami menstruasi/haid dipengaruhi faktor keturunan, keadaan gizi dan kesehatan umum (Sarwono: 2005).

Secara global, banyak wanita dan anak perempuan yang menghadapi kesulitan dalam mengelola menstruasi mereka. Kegagalan wanita dan anak perempuan untuk mengatasi kebutuhan terkait kebersihan saat menstruasi memiliki konsekuensi kebersihan, kesehatan, dan kesejahteraan yang luas, dan akhirnya dapat mempengaruhi kemajuan pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDG) untuk kesetaraan gender. Manajemen kebersihan menstruasi (MKM) mengacu kepada praktik penggunaan bahan bersih untuk menyerap darah menstruasi yang dapat diganti secara aman, bersih, dengan privasi yang terlindungi, dan sesering yang dibutuhkan selama siklus menstruasi (*John Hopkins Bloomberg School Of Public Health, 2000*).

Produsen yang terlibat dalam industri kebutuhan khusus untuk perempuan saat mengalami siklus haid berkembang dengan pesat. Salah satunya adalah industri pembalut perempuan. Pembalut adalah salah satu alat yang digunakan oleh perempuan untuk menampung darah yang keluar dari vagina saat mengalami menstruasi. Kebutuhan perempuan akan produk yang berkaitan dengan menstruasi tidak akan pernah hilang karena seluruh perempuan akan mengalaminya apabila telah memasuki usia tertentu yang disebut juga dengan usia produktif.

Di Indonesia produk yang paling banyak digunakan oleh perempuan adalah pembalut sekali pakai. Pemilihan produk menstruasi yang tepat merupakan salah satu cara untuk menjaga *personal hygiene* perempuan saat sedang mengalami menstruasi. Selama masa

menstruasi, memperhatikan higiene daerah kewanitaan adalah hal yang sangat penting. Karena apabila penanganan saat haid tidak benar atau tidak steril maka dapat mengakibatkan infeksi organ reproduksi (Ida Fauziah, 2015). Pada saat menstruasi diperlukan alat untuk menampung cairan/darah haid tersebut. Pada era modern seperti sekarang ini terdapat berbagai jenis alat untuk menampung darah menstruasi. Pembalut masih menjadi alat yang paling populer untuk sebagian besar perempuan di Indonesia. Selain pembalut tampon juga banyak dikenali namun mulai ditinggalkan setelah beragam jenis pembalut yang lebih nyaman dan mudah digunakan semakin banyak beredar di pasaran.

Terdapat beberapa produk yang beredar di pasar Indonesia untuk memenuhi kebutuhan perempuan Indonesia saat sedang mengalami menstruasi. Produk tersebut antara lain (Tirto.id, 2019):

1. Pembalut satu kali pakai (*monouse menstrual pad*). Pembalut perempuan atau pembalut menstruasi, adalah salah satu bentuk sanitasi perempuan yang paling awal dan paling populer sampai sekarang. Para perempuan biasanya lebih nyaman menggunakan pembalut karena produk jenis ini lebih sering diiklankan dan mudah didapat di pasaran. Pembalut ditawarkan dalam berbagai ukuran dan tingkat penyerapan. Jenis-jenis pembalut sekali pakai yang umum diketahui mencakup *panty liner*, *ultrathin*, *regular*, *maxi*, *night*, dan *maternity*. Memiliki bentuk persegi panjang, bagi sebagian pembalut ada yang

memiliki tambahan sayap pada sisi kiri dan kanan berguna untuk memperkuat rekatan pada celana dalam. Kelebihan pembalut adalah mudah digunakan, satu kali pakai sehingga praktis digunakan, pembalut juga bisa digunakan diluar masa menstruasi, juga berguna untuk menyerap keputihan pada wanita. Namun di sisi lain pembalut satu kali pakai mempunyai kekurangan yaitu bagi sebagian perempuan yang memiliki kulit sensitif akan terasa kurang nyaman atau bahkan alergi. Penggunaan sekali pakai membuatnya menjadi salah satu penyumbang sampah terbesar. Jumlah sampah pembalut diperkirakan mencapai 1,4 miliar buah per bulan. Angka ini didapat dengan menghitung jumlah perempuan kategori subur di Indonesia, yakni sekitar 67 juta orang.

2. Tampon. Wanita telah menggunakan tampon ketika menstruasi selama ribuan tahun. Dalam bukunya *Everything You Must Know About Tampons* (1981), Nancy Friedman menulis, "Ada bukti penggunaan tampon di sepanjang sejarah dalam banyak kebudayaan. Dokumen medis cetak tertua, papyrus ebers, menyebutkan penggunaan tampon papyrus lunak oleh wanita Mesir kuno pada abad ke-15 SM. Wanita Romawi menggunakan tampon wol. Wanita Jepang kuno menggunakan tampon dari kertas, merekatkannya di daerah kewanitaan dengan perban dan menggantinya setiap 10 sampai 12 hari.

Wanita Hawaii tradisional memakai tampon dari pakis yang disebut *hapu'u* dan rumput, serta lumut. Tampon telah digunakan sebagai perangkat medis sejak abad ke-18, setelah tampon kapas antiseptik yang dicampur dengan salisilat digunakan untuk menghentikan pendarahan akibat luka tembak (Wikipedia, 2020).

Wanita sering memilih tampon agar bebas bergerak secara fisik selama masa menstruasi. Seperti halnya pembalut wanita, tampon juga ditawarkan dalam berbagai ukuran dan tingkat penyerapan. Berbentuk tabung kecil dengan tali diujungnya untuk menarik saat hendak mengganti atau mengeluarkannya. Cara pemakaian tampon adalah dengan memasukkannya ke liang vagina. Dianjurkan agar wanita mengganti tampon setidaknya setiap empat hingga delapan jam sekali. Kelebihan tampon adalah tidak menimbulkan bentuk pembalut, karena proses penyerapan langsung di liang vagina. Cocok untuk wanita yang sering melakukan aktivitas fisik, seperti olahraga. Para atlet adalah salah satu kalangan yang sering memakai tampon. Bagi masyarakat Indonesia tampon lebih dikenal oleh perempuan yang berusia 30-40 tahun, sangat sedikit generasi muda khususnya millennial yang mengenal dan mengetahui tampon sebagai alat untuk menyerap darah saat haid. Kekurangan tampon bagi pengguna yang belum terbiasa,

penggunaan tampon akan terasa tidak nyaman. Pemakaian bagi wanita yang belum pernah berhubungan seksual tidak dianjurkan karena pemakaiannya dapat merusak selaput darah. Jika benang tampon putus, maka tampon akan tertinggal di liang vagina, jika terjadi maka perlu pertolongan medis untuk menariknya.

3. Gelas Menstruasi (*Menstrual Cup*). Menstrual cup tidak terlalu populer dikalangan wanita. Akhir-akhir ini produk *menstrual cup* menjadi lebih populer seiring dengan maraknya gerakan “zero-waste” dan gerakan lingkungan lainnya. Ada dua jenis *menstrual cup*: Pertama, adalah cup yang lembut, fleksibel, dan sekali pakai yang menyerupai diafragma. Kedua, adalah cup berbentuk lonceng yang terbuat dari karet (lateks) atau silikon yang dapat digunakan kembali setelah pembersihan menyeluruh. Kedua, jenis gelas menstruasi dirancang untuk mengumpulkan cairan menstruasi. Darah yang terkumpul dalam corong nantinya harus dibuang, sementara corongnya dibersihkan dengan air mendidih agar steril saat kembali digunakan. Karena mengumpulkan darah dan tidak terkena udara seperti pembalut, gelas menstruasi meminimalisir bau tidak sedap selama menstruasi. Selain itu, ia juga menampung darah dua kali lebih banyak dibanding tampon atau pembalut dengan penyerap super. Gelas menstruasi sedikit lebih mahal

dibanding dua produk lainnya. Selain itu, perlu beberapa kali percobaan untuk mendapat ukuran cangkir menstruasi yang tepat karena cangkir menstruasi diproduksi sesuai usia, bentuk serviks, dan uterus. Cara menggunakannya sama halnya dengan tampon yakni dengan memasukkannya ke liang vagina. Kelebihan *menstrual cup* adalah karena tidak mengandung bahan kimia, pemutih atau serat yang dapat menyebabkan sensitivitas atau reaksi alergi pada kulit perempuan. Kelebihan lainnya adalah *menstrual cup* bisa dicuci dan dipakai kembali, sehingga lebih ramah lingkungan dan hemat. Kekurangan *menstrual cup* cukup yaitu sulit untuk digunakan, khususnya bagi yang pertama kali menggunakannya, jika dibandingkan dengan tampon yang sama-sama dimasukkan ke liang vagina. Bagi yang belum terbiasa mungkin akan merasakan sensasi mengganjal dan kurang nyaman. Untuk *menstrual cup* yang bisa dipakai berulang kali. Mencucinya harus dengan teliti dan sampai benar-benar bersih. *Menstrual cup* juga dapat bertahan selama 10 tahun penggunaan.

Menstrual cup hadir dalam berbagai ukuran dan penggunaannya bisa disesuaikan dengan sebanyak apa aliran darah haid Anda. Pada umumnya, *menstrual cup* aman digunakan selama 12 jam. Satu *menstrual cup* rata-rata dapat menampung 1 ons cairan, yakni dua kali lipat dari penggunaan

pembalut atau tampon. Seorang ahli kesehatan dr. Jennifer Wider berpendapat bahwa menstrual cup dapat digunakan lebih lama dari tampon atau pembalut. Namun, saat alat ini mencapai siklus maksimumnya, harus tetap dikeluarkan. Menstrual cup juga berisiko menyebabkan *Toxic Shock Syndrome* (TSS). “*Staphylococcus aureus* atau bakteri penghasil racun yang menyebabkan TSS dapat tumbuh dalam darah menstruasi, sehingga rentan terjadi infeksi jika penggunaanya tidak menjaga kebersihan dengan baik. Menurut dr. Wider, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa iritasi vagina lebih sering terjadi pada wanita yang menggunakan *menstrual cup* daripada tampon (Klikdokter, 2019). Oleh karena itu, pengguna harus memasukkan dan mengeluarkan *cup* dengan tangan bersih.

4. Pembalut Kain (*Reusable Menstrual Pad*). Menggunakan *reusable menstrual pad* seperti membawa kita ke masa lampau, di mana pembalut sekali pakai belum diproduksi. Wanita zaman dahulu menggunakan kain atau handuk yang dilipat-lipat untuk menampung darah menstruasi. Lipatannya dibuat agak tebal agar bisa menyerap lebih banyak cairan. Seperti itulah cara kerja *menstrual pad*, dibuat dari kain dengan daya serap baik dengan lapisan seperti handuk di bagian dalamnya. Bahan bakunya jelas lebih aman untuk kulit organ intim. Jenis kain luarnya pun beragam, bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

Menstrual pad dilengkapi satu lapisan lagi di bagian dalam yang mampu menahan cairan agar tidak merembes ke luar. Lapisan ini berbahan seperti karet balon, diletakkan di bawah handuk atau kain penyerap super.

Kampanye penggunaan *reusable menstrual pad* semakin sering dilakukan mengingat bahwa pembalut sekali pakai dan tampon mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi wanita, selain itu pembalut sekali pakai juga merupakan salah satu penyumbang sampah terbesar di dunia.

Menstrual pad bisa dipakai berkali-kali, tapi tetap punya masa kedaluwarsa. Semakin sering digunakan dan dicuci, lapisan penyerap di dalamnya jadi menipis. Serat kain permukaan luarnya pun menurun dari segi kualitas. Penggunaan *menstrual pad* disarankan hanya untuk kurun waktu dua tahun. Tapi bisa lebih cepat dilakukan penggantian, jika lapisannya sudah dirasa tipis.

Dari beberapa produk tersebut di atas memberikan preferensi kepada konsumen untuk memilih produk yang akan digunakan ketika sedang mengalami menstruasi. Dalam memilih produk tersebut tentunya akan sangat bergantung pada pengetahuan perempuan sebagai konsumen mengenai kelebihan dan kekurangan dari suatu produk yang akan digunakan. Selain itu seperti yang telah diuraikan di atas bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagai konsumen

diantaranya adalah faktor budaya, faktor sosial, pribadi dan psikologis. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Faktor sosial dan budaya yang mencakup di dalamnya keluarga dan lingkungan masyarakat, adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir, pengetahuan, tingkah laku dan gaya hidup seseorang. Begitupun dalam hal pemilihan produk yang akan digunakan oleh seorang perempuan yang sedang mengalami menstruasi.

Berbagai macam pilihan produk yang beredar di pasaran memberikan pilihan kepada perempuan untuk menentukan produk apa yang akan dipakai. Pemilihan produk yang akan digunakan secara tidak langsung akan berdampak pada kesehatan perempuan itu sendiri dan berdampak pula pada lingkungan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai Stigma dan Produk Kesehatan khususnya terhadap penggunaan tampon dan menstrual cup oleh mahasiswa di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini berfokus pada penggunaan produk menstruasi khususnya tampon dan gelas menstruasi (*menstrual cup*) karena dianggap dapat merusak selaput darah yang mengakibatkan seseorang menjadi tidak perawan. Hal ini berbenturan dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat Indonesia karena bertentangan dengan nilai lokal.

B. Masalah Penelitian

Masalah pokok dari penelitian ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa mahasiswi di Universitas Hasanuddin memilih untuk menggunakan produk menstruasi tertentu khususnya tampon dan gelas menstruasi (*menstrual cup*)?
2. Apakah ada kesadaran dari perempuan tentang stigma yang diperoleh ketika membeli/menggunakan produk tertentu khususnya tampon/gelas menstruasi (*menstrual cup*)?
3. Bagaimana cara perempuan mengatasi stigma yang melekat pada saat membeli/menggunakan produk menstruasi berupa tampon/ gelas menstruasi (*menstrual cup*)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami alasan mahasiswi di Universitas Hasanuddin memilih untuk menggunakan produk menstruasi tertentu khususnya tampon dan gelas menstruasi (*menstrual cup*).
2. Untuk mengetahui dan memahami apakah perempuan menyadari tentang stigma yang diperoleh ketika membeli/menggunakan produk tertentu khususnya tampon/gelas menstruasi (*menstrual cup*).
3. Untuk mengetahui dan memahami cara perempuan mengatasi stigma yang melekat pada saat membeli/menggunakan produk menstruasi berupa tampon/ gelas menstruasi (*menstrual cup*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis mampu memberikan pemahaman terkait produk-produk yang dapat digunakan seorang perempuan pada saat sedang mengalami menstruasi dan mampu berkontribusi terhadap perkembangan studi antropologi, khususnya antropologi budaya pada program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
2. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan rekomendasi terkait produk-produk yang dapat digunakan seorang perempuan pada saat menstruasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stigma

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia stigma diartikan sebagai ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasi orang itu dari penerimaan seseorang (Santoso, 2016). Lebih lanjut, Goffman membagi stigma ini menjadi 3 (tiga), yakni:

1. *Abominations Of The Body* (Ketimpangan Fisik), stigma yang berhubungan dengan cacat fisik seseorang;
2. *Blemishes Of Individual Character*, stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu;
3. *Tribal Stigma*, stigma yang berhubungan dengan suku, agama dan bangsa.

Stigmatisasi adalah suatu proses sosial ketika seseorang yang terpinggirkan telah diberi label sebagai orang yang abnormal atau sesuatu yang memalukan. Kata 'stigma' berasal dari bahasa Yunani kuno, yang berarti adanya jarak sosial. Stigma merupakan label negatif yang melekat pada tubuh seseorang yang diberikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan dan merupakan salah satu faktor penghambat dalam penyembuhan klien gangguan jiwa (Purnama, 2016).

Stigma merupakan prasangka atau label yang diberikan atas kelemahan karakter dan perilaku seseorang (Aiyub, 2018). Stigma memberikan label sosial yang bertujuan untuk memisahkan atau mendiskreditkan seseorang atau sekelompok orang dengan cap atau pandangan buruk. Dalam prakteknya, stigma mengakibatkan tindakan diskriminasi yaitu tindakan tidak mengakui atau tidak mengupayakan pemenuhan hak-hak dasar individu atau kelompok sebagaimana selayaknya sebagai manusia yang bermartabat.

Stigma dan diskriminasi terjadi karena adanya persepsi bahwa mereka dianggap sebagai musuh, penyakit, elemen masyarakat yang memalukan, atau mereka yang tidak taat terhadap norma masyarakat dan agama yang berlaku. Implikasi dari stigma dan diskriminasi bukan hanya pada diri orang atau kelompok tertentu tetapi juga pada keluarga dan pihak-pihak yang terkait dengan kehidupan mereka (Kemenkes.RI, 2012). Bahkan, tidak jarang stigma disamakan dengan hal yang membawa aib,

hal yang memalukan, sesuatu dimana seseorang menjadi rendah hati, malu dan takut karena sesuatu. Dari pengertian ini.

B. Konsep Menstruasi

Menstruasi atau haid adalah pendarahan secara periodik dan siklik dari uterus disertai pelepasan endometrium. Proses terjadinya menstruasi terjadi melalui empat tahap, yaitu fase menstruasi, fase *ploriferasi*, fase *luteal/sekresi*, dan fase *iskemik* (Proverawaty, 2009; Perry, 2010). Menstruasi adalah pengeluaran darah yang terjadi akibat perubahan hormon yang terus menerus dan mengarah pada pembentukan endometrium, sehingga terjadi peluruhan dinding rahim jika kehamilan tidak terjadi (Verawaty, 2012). Siklus menstruasi yang terjadi dinilai dari tiga hal, yaitu siklus menstruasi yang berkisar antara 28 (dua puluh delapan) hari, kedua lama menstruasi yaitu 3-6 (tiga sampai enam) hari, ketiga yaitu jumlah darah yang keluar selama siklus menstruasi 20-80 (dua puluh sampai delapan puluh) ml. (Verawaty, 2012)

Siklus ini berjalan sekitar 4 (empat) minggu, dimulai sejak hari pertama menstruasi, hingga hari pertama menstruasi berikutnya tiba. Siklus menstruasi pada seorang wanita diatur oleh berbagai hormon, baik yang dihasilkan oleh organ reproduksi maupun kelenjar lain. Beberapa hormon yang terlibat adalah GnRH (*gonadotropin relasing hormone*), FSH (*folicle stimulating hormone*), LH (*luteinizing hormone*), estrogen, dan progesteron. Berdasarkan perubahan kondisi rahim dan konsentrasi

hormon, siklus menstruasi dibagi menjadi beberapa fase, yaitu (Watson's. Healthline, 2018):

- **Fase menstruasi.** Fase menstruasi merupakan fase pertama di dalam siklus menstruasi. Fase ini ditandai dengan terjadinya peluruhan dinding rahim yang berisi pembuluh darah dan cairan lendir. Fase menstruasi terjadi ketika sel telur tidak dibuahi sehingga tidak terjadi kehamilan. Kondisi ini menyebabkan dinding uterus yang mengalami penebalan pada fase-fase sebelumnya untuk mempersiapkan terjadinya kehamilan, tidak lagi diperlukan oleh tubuh.
- **Fase folikular.** Fase ini terjadi ketika kelenjar hipotalamus di otak mengeluarkan GnRH untuk merangsang kelenjar pituitari atau hipofisis sehingga mengeluarkan FSH. FSH akan merangsang indung telur atau ovarium untuk membentuk folikel yang berisi sel telur yang belum matang. Folikel akan terus berkembang selama sekitar 16 hari bersamaan dengan perkembangan sel telur. Folikel yang sedang mengalami pematangan akan mengeluarkan hormon estrogen yang mulai merangsang penebalan dinding rahim.
- **Fase ovulasi.** Fase ovulasi terjadi ketika ovarium melepaskan sel telur yang sudah matang ke saluran indung. Sel telur akan keluar dari ovarium pada saat kadar LH di dalam tubuh mencapai puncaknya. Sel telur yang keluar dari ovarium akan berjalan menuju rahim untuk siap dibuahi oleh sperma. Jika tidak dibuahi,

sel telur akan melebur 24 (dua puluh empat) jam setelah terjadinya ovulasi. Pada wanita yang memiliki siklus menstruasi selama 28 (dua puluh delapan) hari, umumnya ovulasi terjadi pada hari ke 14 (empat belas).

- **Fase luteal.** Fase ini terjadi ketika folikel yang sudah mengeluarkan sel telur yang sudah matang berubah menjadi jaringan yang dinamakan korpus luteum. Korpus luteum akan mengeluarkan hormon estrogen dan progesteron untuk menjaga agar dinding uterus atau rahim tetap tebal, sehingga uterus tetap siap menampung sel telur jika sudah dibuahi. Jika terjadi kehamilan, tubuh wanita akan mengeluarkan hormon HCG (*Human Chorionic Gonadotropin*) untuk menjaga agar korpus luteum tetap ada di dalam ovarium sehingga dinding uterus tidak meluruh. Akan tetapi jika tidak terjadi kehamilan, korpus luteum akan meluruh sehingga kadar hormon estrogen dan progesteron dalam darah juga akan menurun. Penurunan kadar hormon estrogen dan progesteron akan menyebabkan dinding uterus mengalami peluruhan dan terjadi menstruasi. Fase luteal umumnya terjadi sekitar 11-17 (Sebelas hingga tujuh belas) hari dengan rata-rata lamanya adalah 14 (empat belas) hari.

Normalnya menstruasi terjadi sekitar 3-7 (tiga sampai tujuh) hari pada kebanyakan wanita. Meski demikian, tidak semua wanita mengalami siklus yang sama, bahkan di antara wanita yang berusia hampir sama.

Siklus menstruasi terkadang bisa datang lebih cepat atau lebih lambat, dengan perbedaan yang berkisar antara 21 (dua puluh satu) hingga 35 (tiga puluh lima) hari (Marianti, 2018, November 28).

Siklus menstruasi pertama terjadi pada gadis remaja saat mereka memasuki masa pubertas, biasanya diawali pada usia 12 tahun atau sekitar 2-3 tahun setelah payudara mulai tumbuh. Usia pertama menstruasi yang dialami oleh seorang anak juga umumnya terjadi pada usia yang sama dengan ibu atau kakak perempuan mereka. Menstruasi pertama bisa datang lebih cepat atau lambat. Ada yang mengalaminya sejak sekitar usia 8 tahun, dan ada yang baru mengalaminya di atas usia 12 tahun. Meski demikian, sebagian besar gadis remaja sudah mengalami menstruasi secara rutin pada usia 16 hingga 18 tahun. Menstruasi akan terus berlangsung sampai menopause tiba. Menopause dapat terjadi pada wanita berusia 40 tahun hingga pertengahan usia 50 tahun (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2015).

Dalam siklus menstruasi, perubahan kadar hormon dalam tubuh wanita akan terjadi. Berubahnya jumlah hormon bisa memengaruhi fisik dan emosi, yang dapat muncul beberapa hari sebelum menstruasi. Gejala ini disebut sindrom pramenstruasi atau *premenstrual syndrome* (PMS). Sejumlah perubahan fisik dan emosi yang biasanya muncul sebelum menstruasi adalah (NHS Choices UK 2016):

- Lelah
- Sakit kepala
- Perut kembung
- Payudara menjadi sensitif

- Kenaikan berat badan
- Nyeri pada otot dan sendi
- Diare atau konstipasi
- Muncul jerawat.

Sementara, perubahan emosi yang bisa terjadi pada saat wanita

mengalami PMS adalah (Watson's. Healthline, 2018):

- Uring-urinan
- Suasana hati yang tidak stabil
- Sulit konsentrasi
- Mudah menangis
- Sulit tidur
- Perubahan nafsu makan
- Kecemasan berlebihan
- Turunnya rasa percaya diri
- Gairah seks yang menurun.

Pada beberapa wanita, gejala PMS dapat sangat mengganggu aktivitas sehari-hari, sehingga memaksa wanita yang mengalami PMS berat untuk beristirahat. Akan tetapi terlepas dari seberapa parah gejala PMS yang diderita, gejala-gejala tersebut akan mereda setelah sekitar 4 hari (Marianti, 2018).

Penggunaan tampon dan/atau *menstrual cup* sendiri tidak terlepas dari perkembangan penggunaan alat menstruasi sejak zaman dahulu sampai dengan saat ini. Adapun pengelompokan perkembangan penggunaan alat menstruasi sebagai berikut (IDN TIMES, 2020):

a. Zaman Sebelum Masehi

Pada zaman ini, wanita telah mengerti prinsip penyerapan darah menstruasi. Wanita yang hidup di peradaban Mesir Kuno menggunakan tumbuhan papyrus yang digulung sebagai tampon. Sedangkan masyarakat Jepang menggunakan kertas

berserat kayu untuk menyerap darah. Berbeda lagi dengan metode suku Indian. Mereka membuat pembalut dari lumut dan kulit kerbau.

b. Tahun 1800an

Selama bertahun-tahun, wanita membuat berbagai inovasi untuk mengatasi menstruasi. Hingga pada tahun 1800-an, muncul sebuah inovasi unik berupa celemek sanitasi atau sanitary apron. Sanitary apron merupakan alat untuk mencegah “bocor” saat sedang menstruasi dan bentuknya mirip dengan celemek untuk memasak. Hanya saja, bagian yang berada di depan dipakai di belakang. Menurut penjelasan dari Women’s Health Mag, terdapat lapisan karet dibagian bawah pantat. Ini untuk mencegah darah mengalir keluar saat sedang duduk. Hanya saja, celemek sanitasi ini tidak nyaman, berat, dan rawan menimbulkan bau.

c. Tahun 1896

Pada akhir 1800-an, tepatnya tahun 1896, muncul produk sanitasi wanita bernama *Lister’s towel*. Lister’s towel ini berupa kain dengan daya serap tinggi yang mirip seperti pembalut sekarang ini. Pada awalnya *Lister’s towel* ditujukan untuk wanita yang baru saja melahirkan untuk mengatasi darah nifas. Namun masyarakat pun sadar bahwa kain tersebut juga bisa berguna untuk mengatasi haid. Sayangnya sekali, penjualan *Lister’s towel* gagal. Tidak ada wanita yang mau membelinya, karena menstruasi dianggap

sebagai hal yang tabu, sehingga membeli produk-produk seperti itu terlihat memalukan.

d. Akhir 1800an

Pada akhir tahun 1800an, muncul alat menstruasi yang dinamakan sabuk menstruasi atau *menstrual belt*. Alat ini berfungsi agar kain yang dipakai sebagai pembalut tidak bergerak-gerak. Cara pemakaiannya hanya dengan mengaitkan kain ke sabuk menggunakan peniti. Ada pula produk yang bernama *Ladies Elastic Doily Belt* yang terbuat dari satin dan karet. Sabuk menstruasi yang satu ini terlihat lebih rumit.

e. Tahun 1920

Pengetahuan tentang darah dan cara mengatasinya semakin meningkat ketika Perang Dunia I. Para perawat menyadari bahwa terdapat bahan yang lebih mudah menyerap cairan dibandingkan kain biasa, yakni selulosa, serat yang terbuat dari campuran katun dan akrilik. Berawal dari situlah Kotex memproduksi pembalut pertamanya. Produk tersebut juga sekali pakai seperti pembalut yang kita kenal saat ini. Namun produk ini tidak memiliki perekat sehingga kamu harus menggunakan sabuk menstruasi untuk memakainya.

Tak seperti *Lister's towel*, produk yang satu ini sangat laris di pasaran. Kotex memiliki strategi pemasaran yang baik. Mereka mendorong para pemilik toko untuk menyediakan kotak uang

sehingga wanita yang ingin membelinya tak perlu berinteraksi dengan penjual. Tujuannya adalah untuk mengurangi rasa malu.

f. Tahun 1933

Tampax adalah produk tampon pertama yang dikomersialisasikan. Penemunya adalah seorang pebisnis wanita bernama Gertrude Tendrich. Jika sebelumnya, tampon terbuat dari tumbuhan yang belum diolah, Tampax menggunakan serat katun dan kapas. Pada saat itu, produk yang satu ini hanya ditujukan untuk wanita yang sudah menikah karena masyarakat menganggap tampon bisa merusak keperawanan. Setelah itu, muncullah berbagai produk tampon lain dengan beragam inovasi.

g. Tahun 1960

Pada tahun 1960-an, muncullah inovasi lain yang mengubah hidup wanita. Stayfree menghadirkan pembalut antiribet yang tidak menggunakan sabuk dan peniti. Wanita pun bisa menggunakannya dengan cara menempelkan bagian dengan perekat ke celana dalamnya. Sangat praktis, mudah, dan tidak merepotkan.

h. Tahun 1980 – Tahun 1990an

Dengan ditemukannya pembalut tanpa sabuk, dunia sanitasi wanita pun berubah secara drastis. Banyak perusahaan yang akhirnya mengikuti jejak *Stayfree*. Mereka menambahkan berbagai inovasi untuk pembalut dan tampon. Namun tidak semua inovasi tersebut baik. Contohnya, ada perusahaan yang menambahkan

wangi-wangian ke dalam pembalut dengan tujuan mengurangi bau darah. Padahal ini justru meningkatkan risiko iritasi. Ada pula tampon yang terbuat dari *polyester* dengan tujuan bisa menyerap darah dengan lebih banyak. Namun, dilansir dari *Blood and Milk*, tampon itu justru memicu infeksi bakteri pada daerah vagina.

i. Tahun 2000an

Pada tahun 2000-an, muncullah produk sanitasi lain, yaitu *menstrual cup*. Alat yang satu ini terbuat dari silikon dan lateks dan berbentuk seperti corong. Alat ini muncul dengan tujuan mengurangi sampah pembalut dan tampon di dunia. Walaupun lebih hemat dan ramah lingkungan, masih banyak wanita yang ragu memakainya. Sebab, wanita harus memasukkan cup tersebut ke dalam vagina. Ketakutan akan hilangnya keperawanan dan merasa tak nyaman adalah dua alasan utamanya.

j. Tahun 2000an

Tahun 2000-an adalah masa dimana produk untuk menstruasi semakin populer dan berkualitas. Pembalut, tampon, hingga *menstrual cup* kini dijual secara luas, baik di toko swalayan hingga di toko kecil. Kualitasnya pun kian ditingkatkan. Masyarakat sebenarnya masih menganggap siklus bulanan wanita itu hal yang tabu. Bahkan hingga saat ini. Namun seiring dengan adanya edukasi seks dan peningkatan pengetahuan, menstruasi pun mulai dianggap wajar, seperti yang seharusnya. Ternyata butuh waktu

bertahun-tahun untuk menemukan formula yang pas dalam mengatasi menstruasi.

C. *Personal Hygiene*

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani yang berarti *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Wartonah, 2004). *Personal hygiene* merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis (Aziz Alimul H, 2006).

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* merupakan kegiatan atau tindakan membersihkan seluruh anggota tubuh yang bertujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang. *Higiene* adalah ilmu pengetahuan tentang kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. *Higiene personal* adalah perawatan diri dengan cara melakukan beberapa fungsi seperti mandi, toileting, *hygiene* tubuh umum, dan berhias. *Higiene* adalah persoalan yang sangat pribadi dan ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai dan praktik individual. *Higiene* meliputi perawatan kulit, rambut, kuku, gigi, rongga mulut dan hidung, mata, telinga, dan area perineum-genital.

a. Tujuan *Personal Hygiene*

Tujuan dari *personal hygiene* adalah:

- a. Meningkatkan derajat kesehatan.

- b. Memelihara kebersihan diri.
- c. Memperbaiki personal hygiene.
- d. Pencegahan penyakit.
- e. Meningkatkan percaya diri.
- f. Menciptakan keindahan

b. Dampak yang Timbul pada Masalah *Personal Hygiene*

Dampak yang sering timbul pada masalah *personal hygiene* (Tarwoto & Wartonah, 2004) meliputi:

a. Dampak fisik

Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpelihara kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku.

b. Dampak psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

Sikap seseorang melakukan *personal hygiene* dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain:

1. Citra tubuh (*Body Image*).

Citra tubuh mempengaruhi cara seseorang memelihara *hygiene*. Jika seseorang rapi sekali maka perawat mempertimbangkan rincian kerapian ketika merencanakan keperawatan dan berkonsultasi pada klien sebelum membuat keputusan tentang bagaimana memberikan perawatan higienis. Klien yang tampak berantakan atau tidak peduli dengan *hygiene* atau pemeriksaan lebih lanjut untuk melihat kemampuan klien berpartisipasi dalam *hygiene* harian (Potter & Perry, 2009). *Body image* seseorang berpengaruh dalam pemenuhan *personal hygiene* karena adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya (Wartonah, 2004).

Penampilan umum pasien dapat menggambarkan pentingnya *personal hygiene* pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang tubuhnya, termasuk penampilan, struktur atau fungsi fisik. Citra tubuh dapat berubah karena operasi, pembedahan, menderita penyakit, atau perubahan status fungsional. Maka perawat harus berusaha ekstra untuk meningkatkan kenyamanan dan penampilan *hygiene* klien (Potter & Perry, 2009). *Personal hygiene* yang baik akan mempengaruhi terhadap peningkatan citra tubuh individu (Stuart & Sudeen, 1999 dalam Setiadi, 2005).

2. Praktik sosial.

Kelompok sosial mempengaruhi bagaimana pasien dalam pelaksanaan praktik *personal hygiene*. Termasuk produk dan frekuensi perawatan pribadi. Selama masa kanak-kanak, kebiasaan keluarga mempengaruhi *hygiene*, misalnya frekuensi mandi, waktu mandi dan jenis *hygiene* mulut. Pada masa remaja, *hygiene* pribadi dipengaruhi oleh teman. Misalnya remaja wanita mulai tertarik pada penampilan pribadi dan mulai memakai riasan wajah. Pada masa dewasa, teman dan kelompok kerja membentuk harapan tentang penampilan pribadi. Sedangkan pada lansia beberapa praktik *hygiene* berubah karena kondisi hidupnya dan sumber yang tersedia (Potter & Perry, 2009).

3. Status sosial ekonomi.

Status ekonomi akan mempengaruhi jenis dan sejauh mana praktik *hygiene* dilakukan. Perawat harus sensitif terhadap status ekonomi klien dan pengaruhnya terhadap kemampuan pemeliharaan *hygiene* klien tersebut. Jika klien mengalami masalah ekonomi, klien akan sulit berpartisipasi dalam aktifitas promosi kesehatan seperti *hygiene* dasar. Jika barang perawatan dasar tidak dapat dipenuhi pasien, maka perawat harus berusaha mencari alternatifnya. Pelajari juga apakah penggunaan produk tersebut merupakan bagian dari kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok sosial klien. Contohnya,

tidak semua klien menggunakan deodorant atau kosmetik (Potter & Perry, 2009).

Selain itu, menurut Friedman (1998) dalam Pratiwi (2008), pendapatan dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menyediakan fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang hidup dan kelangsungan hidup keluarga. Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkatan praktik *personal hygiene*. Untuk melakukan *personal hygiene* yang baik dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti kamar mandi, peralatan mandi, serta perlengkapan mandi yang cukup (misalnya: sabun, sikat gigi, sampo, dan lain-lain).

4. Pengetahuan dan motivasi kesehatan.

Pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting, karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Individu dengan pengetahuan tentang pentingnya *personal hygiene* akan selalu menjaga kebersihan dirinya untuk mencegah dari kondisi atau keadaan sakit (Notoatmodjo, 1998 dalam Pratiwi, 2008). Pengetahuan tentang *hygiene* akan mempengaruhi praktik *hygiene*. Namun, hal ini saja tidak cukup, karena motivasi merupakan kunci penting pelaksanaan *hygiene*. Kesulitan internal yang mempengaruhi akses praktik *hygiene* adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya

pengetahuan. (Pender, Murdaugh, dan Parsons, 2002 dalam Potter & Perry, 2009).

5. Variabel Budaya.

Kebudayaan dan nilai pribadi mempengaruhi kemampuan perawatan *personal hygiene*. Seseorang dari latar belakang kebudayaan yang berbeda, mengikuti praktek perawatan *personal hygiene* yang berbeda. Keyakinan yang didasari kultur sering menentukan defenisi tentang kesehatan dan perawatan diri. (Potter & Perry, 2005).

6. Kebiasaan atau Pilihan pribadi.

Setiap orang memiliki keinginan individu dan pilihan tentang kapan untuk mandi, bercukur, dan melakukan perawatan rambut. Pemilihan produk didasarkan pada selera pribadi, kebutuhan dan dana. (Potter & Perry, 2009).

D. *Personal Hygiene* Saat Perempuan Sedang Menstruasi

Perilaku merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan seseorang selain lingkungan, pelayanan kesehatan, dan genetik. Higiene perseorangan atau kebersihan diri termasuk kelompok faktor perilaku. Sehingga, kebersihan diri saat menstruasi merupakan komponen higiene perseorangan yang penting dalam perilaku kesehatan seseorang, termasuk menghindari adanya gangguan pada fungsi organ reproduksi (Ida Fauziah, 2015).

Higiene menstruasi adalah higiene personal pada saat menstruasi. Selama masa menstruasi memperhatikan higiene adalah hal yang sangat penting, karena bila penanganan selama haid tidak benar atau tidak steril maka dapat mengakibatkan infeksi organ reproduksi. Infeksi pada organ reproduksi ini bila tidak diberikan tindakan medis akan memberikan dampak buruk ke masa depan bahkan seumur hidup, seperti kemandulan yang konsekuensinya adalah menurunnya kualitas hidup individu yang bersangkutan (Ida Fauziah, 2015).

Pada saat menstruasi diperlukan alat untuk menampung cairan/darah haid tersebut. Pada era modern ini yang banyak digunakan sebagai alat penampung adalah pembalut wanita karena cara penggunaannya yang relatif mudah. Ada pula jenis lain yaitu tampon, alat penampung cairan menstruasi yang dimasukkan ke dalam vagina, cawan menstruasi, dan pembalut kain. Tampon ataupun pembalut harus diganti setiap 3-4 jam selama haid. Mengganti pembalut dengan teratur akan mencegah timbulnya bakteri yang menyebabkan gangguan pada vagina, seperti vagina yang berbau, keputihan dan pada akhirnya dapat menyebabkan infeksi (Ida Fauziah, 2015).

Untuk mencegah infeksi pada alat reproduksi, seharusnya mencuci tangan sebelum dan sesudah menangani darah menstruasi, serta tidak menyemprotkan air langsung ke vagina. Cara membersihkan vagina adalah dengan menggunakan air bersih dari arah depan ke belakang. Selanjutnya, menjaga kebersihan alat reproduksi saat

menstruasi dengan cara membersihkan organ reproduksi luar (*vulva*) dari arah depan ke belakang menggunakan air bersih dan dikeringkan menggunakan handuk atau tissue (Ida Fauziah, 2015).

E. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa opsi alternatif lainnya yang secara sistematis digunakan dalam suatu pemecahan masalah, (Siagian, 1981). Pengambilan keputusan diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan suatu pilihan yang dirasa paling tepat dan tidak menyebabkan kekeliruan yang akan berpengaruh besar, (Suryadi dan Ramdhani, 1998) yang dimana pada hakekatnya manusia sudah terbiasa dalam menentukan sebuah keputusan. Faktor pengambilan keputusan konsumen dalam pemilihan barang dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor sosial, faktor individu dan faktor psikologi, Kotler dan Armstrong (dalam Yuriska dan Sukirno, 2014).

Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan. Dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan Menurut George R. Terry dan Brinckloe yaitu (Fadhilah Rizky Putri, 2016):

1. Intuisi

Pengambilan keputusan yang didasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini mengandung beberapa keuntungan dan kelemahan.

2. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat diperhitungkan untung ruginya terhadap keputusan yang akan dihasilkan. Orang yang memiliki banyak pengalaman tentu akan lebih matang dalam membuat keputusan akan tetapi, peristiwa yang lampau tidak sama dengan peristiwa yang terjadi kini.

3. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

4. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah

kedudukannya. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

5. Logika/Rasional

Pengambilan keputusan yang berdasarkan logika ialah suatu studi yang rasional terhadap semua unsur pada setiap sisi dalam proses pengambilan keputusan. Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

Menurut George R.Terry (1989) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud, yang emosional maupun rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan
2. Setiap keputusan nantinya harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi
3. Setiap keputusan janganlah berorientasi pada kepentingan pribadi, perhatikan kepentingan orang lain
4. Jangan sekali ada 1 pilihan yang memuaskan
5. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental. Dari tindakan mental ini kemudian harus diubah menjadi tindakan fisik

6. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama
7. Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang baik
8. Setiap keputusan hendaknya dikembangkan, agar dapat diketahui apakah keputusan yang diambil itu betul
9. Setiap keputusan itu merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan berikutnya.

Kemudian terdapat 6 faktor lain yang juga ikut mempengaruhi pengambilan keputusan, yaitu:

1. Fisik

Didasarkan pada rasa yang dialami pada tubuh, seperti rasa tidak nyaman, atau kenikmatan. Ada kecendrungan menghindari tingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang, sebaliknya memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan.

2. Emosional

Didasarkan pada perasaan atau sikap. Orang akan bereaksi pada situasi secara subjektif.

3. Rasional

Didasarkan pada pengetahuan orang-orang mendapatkan informasi, memahami situasi dan berbagai konsekuensinya.

4. Praktikal

Didasarkan pada keterampilan individual dan kemampuan

melaksanakan. Seseorang akan menilai potensi diri dan kepercayaan dirinya melalui kemampuannya dalam bertindak.

5. Interpersonal

Didasarkan pada pengaruh jaringan sosial yang ada. Hubungan antar satu orang ke orang lainnya dapat mempengaruhi tindakan individual.

6. Struktural

Didasarkan pada lingkup sosial, ekonomi dan politik. Lingkungan mungkin memberikan hasil yang mendukung atau mengkritik suatu tingkah laku tertentu.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul Stigma dan Produk Kesehatan (Studi Kasus Pemilihan Produk Menstruasi Oleh Mahasiswi di Universitas Hasanuddin Makassar). Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan oleh penulis, penelitian terkait mengenai Stigma dan Produk Kesehatan dilakukan antara lain oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Graciella Clarissa Ekaputri pada tahun 2014, yang berjudul Produk *Unmentionable* Ditinjau dari *subjective Culture* (Studi pada Produk Tampon di Jakarta). Inti dari penelitian yang dilakukan oleh Graciella Clarissa Ekaputri adalah meneliti mengenai penyebab keterbatasan berpromosi yang dihadapi oleh produk-produk kontroversial (*Unmentionable product*) khususnya tampon di

Kota Jakarta. Perempuan di Indonesia khususnya di Jakarta (yang tergolong kota besar dimana penduduknya memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan akses informasi yang lebih luas) memiliki minat yang sangat rendah terhadap produk tersebut, hal ini disebabkan oleh pengaruh *subjective culture* masyarakat Indonesia yang masih tabu terhadap penggunaan tampon karena dianggap tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Diniyati dan Pauline Kusmaryati yang berjudul Penembangan Pembalut Kain yang Ramah Lingkungan Sebagai Alternatif Pilihan Untuk Kesehatan Reproduksi Perempuan. Inti dari hasil penelitian ini mengenai pembalut memiliki kelebaran yang cukup untuk menutupi bagian celana dalam dan memiliki perekat yang baik agar tidak mudah bergeser dan terlepas, bagian bawah pembalut tersebut kedap terhadap air sehingga sangat nyaman di pakai dan tidak menimbulkan iritasi. Hal ini bisa di coba pada saat melakukan uji penyerapan pada pembalut tersebut, Memilih jenis pembalut yang memiliki kandungan bahan halus dan lembut. Kelebihan yang dimiliki pembalut kain antara lain sangat tahan lama bila dirawat dan dicuci dengan benar, sangat ramah lingkungan karena pembalut kain dapat digunakan berulang-

ulang. Pembalut kain ini di uji coba terbatas dan di uji coba dilapangan pada perempuan di RT 09 Buluran Kenali Kota Jambi. Subjek pada penelitian ini berjumlah 33 orang dilakukan pada bulan Januari sampai November 2019. Uji coba didapatkan hasil rata-rata dalam menjawab instrument mencapai 90% sehingga menghasilkan pembalut kain yang ramah lingkungan.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Sri Lestariningsih, yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Higiene Menstruasi. Inti dari peneltiian ini adalah praktik higiene menstruasi 58,25, rata-rata pengetahuan 70,68, sikap positif 51,3%, kepercayaan positif 59,8%, responden yang terpapar media masa 86,3%, tingkat pendidikan ibu responden \leq SMA 83,8%, ibu responden yang bekerja 48,7%, siswi yang mendapat informasi dari ibu 86,3%. Selanjutnya, diketahui ada perbedaan praktik higiene menstruasi antara siswi yang mempunyai sikap positif, dan keterpaparan media masa dengan siswi yang mempunyai sikap negatif, dan yang tidak terpapar media masa. Saran perlu adanya penyebarluasan informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja, dengan rutin mendatangkan petugas kesehatan ke sekolah untuk memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, termasuk mengenai menstruasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuswati, yang berjudul *Dari Mitos Menstrual Taboo ke dunia kecantikan dan fashion*. Inti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuswati adalah mengenai perubahan hal-hal yang dahulu dianggap tabu saat perempuan mengalami menstruasi hingga berubah menjadi hal yang biasa dilakukan. Pada awalnya perempuan tidak mengenal alat untuk menampung cairan/darah saat haid, namun seiring perkembangan waktu alat-alat yang digunakan oleh perempuan saat mengalami menstruasi terus berkembang dan semakin beragam jenisnya, salah satunya adalah tampon. Berdasarkan hasil penelitian Yuswati, tampon saat ini tidak hanya digunakan pada saat perempuan sedang menstruasi, namun juga digunakan setelah operasi yang berkaitan dengan rahim.

Dari keempat penelitian tersebut, didapati perbedaan pembahasan secara garis besar dan terperinci, yakni dalam penentuan topik utama yang dalam hal ini penulis memilih topik tentang Produk Menstruasi dan lebih berfokus pada “Stigma Tentang Pemilihan Produk Menstruasi dikalangan Mahasiswi Universitas Hasanuddin”. Selanjutnya terkait penentuan masalah sebagaimana dalam skripsi penulis membatasi masalah hanya pada: *Pertama*, Mengapa mahasiswi di Universitas Hasanuddin memilih untuk menggunakan produk menstruasi tertentu khususnya tampon dan gelas menstruasi (*menstrual cup*)?; *Kedua*,

Apakah ada kesadaran dari perempuan tentang stigma yang diperoleh ketika membeli/menggunakan produk tertentu khususnya tampon/gelas menstruasi (menstrual cup)?; dan *Ketiga*, Bagaimana cara perempuan mengatasi stigma yang melekat pada saat membeli/menggunakan produk menstruasi berupa tampon/ gelas menstruasi (*menstrual cup*)?. Perbedaan selanjutnya adalah terkait dengan penunjukan lokasi penelitian, yang dalam penelitian penulis menunjuk Universitas Hasanuddin, Kota Makassar sebagai lokasi penelitian penulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Cresswell